

## Analisis *Self-Confidence* Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika

Risca Valerina<sup>1</sup>, Agung Prasetyo Abadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : ✉ [1910631050028@student.unsika.ac.id](mailto:1910631050028@student.unsika.ac.id)

### Article Info

#### Article History

Submitted : 27-06-2023

Revised : 08-07-2023

Accepted : 10-07-2023

#### Keywords:

kepercayaan diri;  
siswa SMP; pembelajaran  
matematika

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-confidence* siswa SMP pada pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode simple random sampling didapat sampel 42 siswa salah satu SMP di Karawang. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini menggunakan instrumen non tes yaitu kuesioner/ angket *self-confidence* yang terdiri dari 16 pernyataan dan terdiri dari 4 indikator. Data kemudian dihitung dengan menggunakan rumus persentase jawaban dan dideskripsikan menggunakan kriteria penafsiran persentase jawaban. persentase yang diperoleh adalah sebesar 64,88% untuk indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, 70,83% untuk indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 62,35% untuk indikator memiliki konsep diri positif dan 73,57% dengan indikator berani mengemukakan pendapat. sedangkan persentase rata-ratanya adalah 67,91%. berdasarkan hasil persentase rata-rata keseluruhan jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa SMP dalam pembelajaran matematika, karena sebagian besar siswa tidak memenuhi indikator *self-confidence*.

*This study aims to analyze the self-confidence of junior high school students in learning mathematics. This research is a qualitative research using descriptive method. The sample selection technique using simple random sampling method obtained a sample of 42 students from one of the junior high schools in Karawang. The instrument used in this study used a non-test instrument, namely a self-confidence questionnaire which consisted of 16 statements and consisted of 4 indicators. The data is then calculated using the answer percentage formula and described using the criteria for interpreting the percentage of answers. the percentage obtained was 64.88% for the indicator of believing in one's own abilities, 70.83% for the indicator of acting independently in making decisions, 62.35% for the indicator of having a positive self-concept and 73.57% for the indicator of daring to express opinions. while the average percentage is 67.91%. based on the results of the average percentage of overall student answers it can be concluded that junior high school students lack self-confidence in learning mathematics, because most students do not meet the self-confidence indicators.*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi berubah setiap hari, dan perubahan telah terjadi di berbagai bidang, terutama perkembangan bidang matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Menurut Kasri (2018), matematika adalah ilmu universal yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang sangat

penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, sehingga siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan untuk bekerja sama. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk menguasai matematika agar siswa dapat dengan mudah memahami bidang ilmu lainnya. Pembelajaran matematika tentunya memiliki beberapa aspek penting yang harus dimiliki siswa. Aspek-aspek yang ada dalam pembelajaran adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor, ketiganya tentunya saling berkaitan. Ranah afektif yang harus dimiliki siswa menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2013 (Ibrahim, 2018) dalam pembelajaran matematika ada beberapa kompetensi yang harus tercapai, salah satunya percaya diri dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa tersebut, wajar jika siswa memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika di Indonesia masih rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Achdiyat dan Lestari (2016), bahwa masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan, karena anggapan tersebut membuat siswa merasa takut dan minder atau tidak percaya diri ketika belajar matematika. Siswa sering merasa takut gagal dan tidak mengikuti kelas, siswa sering takut membuat kesalahan dan merasa tidak percaya diri dalam belajar matematika. Siswa sering takut gagal dan tidak bisa naik kelas, dan siswa sering takut melakukan kesalahan dan ditertawakan oleh teman sekelas atau guru. Oleh karena itu, ketakutan siswa menyebabkan rendahnya rasa percaya diri siswa. Lestari dan Yudhanegara (2015) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan melihat diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. Rasa percaya diri merupakan bagian yang harus dimiliki siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik. Hal ini sejalan dengan Syam dan Amri (2017) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Yates dalam (Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2018) tentang pentingnya memiliki kepercayaan diri, kepercayaan diri sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam matematika. Ketika mereka percaya diri, siswa akan lebih senang belajar matematika, dan pada saat yang sama siswa akan lebih termotivasi untuk belajar matematika. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki hasil belajar matematika yang baik, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar matematika.

Rasa percaya diri merupakan salah satu hal yang harus dimiliki siswa, karena rasa percaya diri memegang peranan penting dalam prestasi akademik siswa. Percaya pada kemampuan sendiri adalah langkah pertama untuk membangun rasa percaya diri. Namun, siswa sering tidak percaya diri, yang mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan percaya pada kemampuannya sendiri, dan akan memaksimalkan kemampuannya, memaksimalkan tindakan yang dilakukannya, dan memaksimalkan hasil yang diperolehnya. Sebaliknya, jika seorang siswa yang kurang percaya diri hanya mengerahkan sebagian kecil dari kemampuannya dalam tindakan, maka tindakan tersebut tidak akan efektif, dan hasilnya pasti tidak akan optimal. Siswa dengan kepercayaan diri rendah merasa tidak berdaya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih bersemangat, giat, rajin, dan pantang menyerah. Oleh karena itu, kepercayaan diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi siswa untuk memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran matematika. Dengan rasa percaya diri, siswa akan lebih aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran matematika. Oleh karena itu, hal tersebut menginspirasi peneliti untuk

melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Self-Confidence* Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX salah satu SMP di Karawang sejumlah 277 siswa yang terbagi kedalam 7 kelas. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode simple random sampling yaitu mengambil anggota-anggota sampel dari populasi secara acak dan tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dalam penelitian ini didapat 42 siswa yang diambil secara acak dari 7 kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes yaitu angket self-confidence matematis yang terdiri dari 16 pernyataan. Kuesioner atau angket berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab atau ditanggapi oleh responden. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang sesuai dengan keadaan responden mengenai self-confidence atau kepercayaan diri berdasarkan pengalaman pribadi dan dijawab dengan jujur.

Angket ini diadopsi dari Skripsi yang ditulis oleh Susi Sukmawati pada tahun 2020. Total pernyataan ada 16 pernyataan, termasuk pernyataan positif dan negatif, dan terdapat 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) (Sukmawati, 2020). Di bawah ini merupakan kisi-kisi angket self-confidence.

Tabel 1 Kisi-kisi Angket *Self-Confidence*

Indikator	Nomor Item		Jumlah
	(+)	(-)	Item
Percaya pada kemampuan diri sendiri	1	2,3	3
Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	4,5	6,7	4
Memiliki konsep diri yang positif	8,9	10,11	4
Berani mengemukakan pendapat	12,13,14	15,16	5
<b>Jumlah Item</b>			16

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menentukan persentase tanggapan siswa atau hasil tanggapan atau respon siswa yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif untuk setiap item pernyataan pada kuesioner atau angket dengan mengubah data yang diperoleh menjadi skala sikap sesuai skala likert. (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Persentase untuk setiap pernyataan dan respon siswa secara keseluruhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Persentase masing-masing item:

$$\bar{P}_i = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100$$

Keterangan :

$\bar{P}_i$  = persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$f_i$  = frekuensi pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$P_i$  = persentase pilihan jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$n$  = banyaknya siswa

Presentase rata-rata secara keseluruhan:

$$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_i}{k} \times 100$$

Keterangan :

$\bar{P}_T$  = Presentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan (total)

$P_i$  = persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

$k$  = banyaknya item pernyataan

Selanjutnya persentase yang diperoleh kemudian ditafsirkan menurut kriteria penafsiran presentase angket yaitu:

Tabel 2. Kriteria dan Penafsiran Banyaknya Responden

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tidak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan perhitungan dari data yang diperoleh, maka didapatkan presentase tiap indikator tingkat kepercayaan diri siswa SMPN 3 Tirtajaya sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Persentase Setiap Indikator

No	Indikator	Persentase Jawaban
1.	Percaya pada kemampuan diri sendiri	64,88%
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	70,83%
3.	Memiliki konsep diri yang positif	62,35%
4.	Berani mengemukakan pendapat	73,57%
<b>Persentase secara keseluruhan</b>		<b>67.91%</b>

Berdasarkan tabel 3 untuk indikator yang pertama, yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, diperoleh hasil persentase sebesar 64,88%, dimana hampir setengah dari siswa yang menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan nomor 1, sedangkan sebagian kecil siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan negatif nomor 2 dan 3. Hal ini berarti masih ada siswa yang belum mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran matematika. Setengah dari siswa sudah dapat berbicara di depan kelas ketika mereka harus menjelaskan suatu topik matematika, tetapi siswa masih meragukan jawaban mereka ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa memutuskan untuk melihat dan menyalin jawaban teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Vandini, 2016)

bahwa banyak siswa yang tidak yakin dengan jawabannya, walaupun jawaban yang diberikan mungkin tidak salah, tetapi siswa tidak percaya dengan kemampuannya, sehingga siswa memilih menyamakan jawab dengan temannya.

Hal ini berarti sebagian besar siswa memenuhi indikator percaya pada kemampuan diri sendiri dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dengan percaya pada kemampuan sendiri mereka akan mampu menyelesaikan permasalahan matematika dan akan yakin terhadap penyelesaian dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Das Salirawati dalam (Tanjung dan Amelia, 2017) bahwa kepercayaan diri (self confidence) merupakan suatu sikap yakin atas kemampuan sendiri serta memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mengacu pada diri sendiri.

Selanjutnya, persentase untuk indikator kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan sebesar 70,83%. Untuk pernyataan nomor 4 dan 5 sebagian besar siswa menjawab setuju dan sangat setuju, dan untuk pernyataan negatif nomor 6 dan 7 hampir setengahnya siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Artinya meskipun banyak siswa yang mampu mengatasi kesulitan dalam belajar matematika atau memecahkan masalah matematika, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan dapat mengerjakan soal matematika secara mandiri, tetapi sebagian besar siswa masih belum memahami materi matematika, sehingga mereka masih bergantung pada guru atau orang lain.

Menurut Heaters dalam (Pratiwi dan Laksmiwati, 2016), seseorang yang percaya diri maka akan yakin terhadap kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul selama kegiatan belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak mau dikontrol dalam pengambilan keputusannya. Untuk memecahkan masalah. Namun pada kenyataannya sebagian besar siswa masih belum memenuhi indikator bertindak mandiri, siswa masih bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan soal matematika, masih belum dapat bertindak mandiri setiap kali memutuskan atau memecahkan masalah ketika belajar matematika.

Kemudian untuk indikator ketiga yaitu memiliki konsep diri yang positif diperoleh hasil persentase sebesar 62,35%. Untuk pernyataan nomor 8 dan 9 hampir setengah dari siswa menjawab setuju dan sangat setuju, dan untuk pernyataan negatif nomor 10 dan 11 hampir setengah dari siswa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Meskipun hampir setengah dari siswa sudah memiliki rasa ingin tahu terhadap matematika, merasa bangga dengan kemampuannya dan tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Namun masih ada siswa yang bingung ketika guru menjelaskan materi matematika yang baru. Seharusnya siswa harus optimis tidak putus asa dan merasa bingung ketika guru menjelaskan materi baru.

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lauster dalam (Amri, 2018) bahwa salah satu aspek kepercayaan diri adalah sikap optimis, artinya sikap berpikir positif seseorang yang selalu berpandangan baik untuk menghadapi segala sesuatu tentang dirinya sendiri. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum memiliki konsep diri yang positif ketika belajar matematika. Misalnya masih adanya siswa yang tidak optimis terhadap tugas matematika, selalu berpikir negatif dan malas saat mempelajari materi pembelajaran baru, serta kurang memiliki kesadaran diri untuk belajar matematika lebih giat.

Indikator keempat yaitu berani mengemukakan pendapat memperoleh hasil persentase sebesar 42,96%. Pada pernyataan nomor 12, 13 dan 14 sebagian besar siswa menjawab setuju dan sangat setuju, dan pada pernyataan negatif nomor 15 dan 16 hampir setengahnya siswa menjawab tidak setuju dan tidak setuju. Artinya hampir sebagian siswa sudah memenuhi indikator ini, namun

sebagian siswa masih takut, bingung dan ragu untuk mengungkapkan pendapatnya saat pembelajaran matematika. Siswa takut pendapatnya salah maka siswa tidak mau mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, masih banyak siswa yang kurang percaya diri, hal ini dapat dilihat pada beberapa perilaku siswa dalam pembelajaran matematika dimana siswa tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat didepan kelas, ketika diskusi kurang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran (Lubis.,dkk, 2019). Pendapat di atas sejalan dengan penelitian ini bahwa siswa belum memenuhi indikator berani mengemukakan pendapat.

Persentase rata-rata dari seluruh indikator adalah sebesar 67,91%. Hal ini menunjukkan bahwa 67,91% siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tirtajaya memiliki kepercayaan diri yang baik, namun 32,09% siswa lainnya kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika. Kepercayaan diri penting dalam pembelajaran matematika karena kepercayaan diri merupakan faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di kelas saat pembelajaran matematika (Rustan dan Bahru, 2018). Pendapat Rustan dan Bahru sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malinda dan Minarti (2018) bahwa kepercayaan diri atau self confidence merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar matematika (Linda., dkk, 2019). Berdasarkan pendapat di atas, kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, kita perlu meningkatkan rasa percaya diri kita dalam belajar matematika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa SMPN 3 Tirtajaya IX belum sepenuhnya mencapai indikator kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika yaitu. indikator pertama adalah percaya kepada kemampuan diri sendiri, siswa tidak sepenuhnya mempercayai kemampuannya, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang meragukan hasil pekerjaan yang dilakukan, sehingga siswa lebih memilih melihat dan menyalin jawaban temannya. Selain itu, siswa tidak sepenuhnya memenuhi indikator kedua, yaitu dapat bertindak mandiri saat mengambil keputusan, karena siswa belum mampu memahami materi matematika sendiri dan masih bergantung pada guru atau orang lain untuk memecahkan masalah dalam matematika. Untuk indikator ketiga yaitu memiliki konsep diri yang positif, banyak siswa yang tidak bersikap optimis dalam mengerjakan soal matematika, siswa masih kurang antusias dan malas belajar matematika. Indikator keempat berani mengemukakan pendapat, siswa SMPN 3 Tirtajaya kelas IX memiliki keberanian mengungkapkan pendapat cukup rendah, karena masih banyak siswa yang tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas dan ketika diskusi tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kepercayaan diri siswa sehingga guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas. *Formatif*, 6(1).
- Agustyaningrum, N., & Suryantini, S. (2016). Hubungan kebiasaan belajar dan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 27 Batam. *JIPMat*, 1(2).
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., dan Soemarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap matematika dengan menggunakan pendekatan CTL (REACT). *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 55-77.
- Kasri, K. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Media Puzzle Siswa Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(3), 320-325.
- Koriyah, V. N., & Harta, I. (2015). Pengaruh open-ended terhadap prestasi belajar, berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa SMP. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 95-105.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M.R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Linda, D. P., & Sappaile, N. (2019). Hubungan Self Confidence dengan Hasil Belajar Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Lubis, C. M., Rajagukguk, W., & Fauzi, K. M. A. Perbedaan Self Confidence Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik dan Pembelajaran Berbasis Masalah. *PARADIKMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 12(1), 14-19.
- Nurialinda, N., Asyari, A. A. A., & Saam, Z. S. Z. (2015). *Analisis Tentang Kepercayaan Diri Siswa Kelas 6 SD Gugus Teratai Putih Kecamatan Kubu Tahun Pelajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Nurul, N., Octaviani, A., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi dan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(2), 57-64.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri ceX. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43-49.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(1), 1-14.
- Sukmawati, S. (2020). *Identifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal open ended ditinjau dari self confidence (Doctoral dissertation, UIN Mataram)*.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI*, 2(2).

Vandini, I. (2016). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif*, 5(3).